BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Strategis

1. Manajemen

Menurut Stoner J.A, R.E. Freeman dan G.R. Gilbert Jr 1995 bahwa Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kinerja anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu Manajemen juga dapat diartikan sebagai seni dan ilmu dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kinerja suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan sekaligus sasaran organisasi.

Manajemen merupakan ilmu karena terdapat pengetahuan yang diperoleh dari metode ilmiah. Manajemen dapat juga dikatakan seni, sebagai gambaran keputusan yang diambil sering kali bervariasi meskipun dengan dasar data dan informasi yang sama. Oleh karena itu, manajemen merupakan seni seperti seni pengambilan keputusan, seni pengelolaan (SDM), seni pemasaran, dan lain sebagainya.¹

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan serangkaian kegiatan manajemen yang dilaksanakan oleh manajer sesuai dengan fungsinya masing-masing dan pada tahapan tertentu. Fungsi manajemen dijelaskan oleh Nickels dan McHugs (1997), terdiri dari 4 fungsi yaitu:

1. Perencanaan, Perencanaan merupakan proses upaya mengantisipasi tren masa depan dan menentukan strategi dan taktik yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi.

¹ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

2. Pengorganisasian, yaitu proses bagaimana merancang strategi dan kebijakan yang dirumuskan dalam rencana dalam struktur organisasi yang tepat dan sehat, sistem dan lingkungan organisasi yang menguntungkan, dan memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat menjalankan pekerjaan mereka secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.
3. Pengimplementasian, Ini adalah proses penerapan suatu rencana sehingga dapat dijalankan oleh semua pihak dalam organisasi dan memotivasi semua pihak untuk melaksanakan tugasnya dengan kesadaran penuh dan efisiensi.
4. Pengendalian dan pengawasan, Ini adalah proses untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan bahkan jika lingkungan dunia bisnis berubah.²

3. Strategi

Kata strategi sering digunakan dalam istilah kemiliteran, strategi yang berarti panglima yang diharapkan segala caranya untuk meraih kemenangan atau Bahasa Yunani-nya “*Strategos*”. Strategi juga bisa diartikan siasat, maknanya adalah hasil pandangan yang dijabarkan dalam menganalisis sebuah obyek dikarenakan ada sesuatu yang ingin dituju.³ Dalam dunia pendidikan, strategi biasa di pegang oleh kepala instansi terkait untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Strategi manajerial kepala sekolah adalah harapan yang sangat diharapkan dapat mengembangkan instansi pendidikan terkait. Manajerial kepala sekolah mempunyai kompetensi yang harus dilakukan, seperti halnya menyusun perencanaan sekolah, melakukan pengembangan

² Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saeful, *Pengantar Manajemen* (Prenada Media, 2019).

³ Sisca Septiani dkk., *Pengembangan Kurikulum: Teori, Model, dan Praktik* (Sada Kurnia Pustaka, 2024), 1.

terhadap organisasi sekolah, membangun iklim dan budaya sekolah kondusif dan inovatif, serta memimpin sekolah dengan mendayagunakan sumberdaya yang ada.⁴

Selain yang disebutkan diatas ada beberapa pengertian dari strategi menurut para ahli diantaranya:

- a. Menurut *Salusu dan young* mengatakan bahwa strategi ialah “suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan”.
- b. Menurut *Stephanie K. Marrus* yang mana mengutip dari *Husein umar* mengartikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

4. Manajemen Strategis

Manajemen strategis merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang berperan dalam menentukan kinerja jangka panjang suatu organisasi. Proses ini mencakup analisis lingkungan, baik dari faktor eksternal maupun internal, kemudian dilanjutkan dengan perumusan strategi jangka panjang, pelaksanaannya, serta tahap evaluasi dan pengendalian terhadap strategi yang telah dijalankan (*Thomas L Wheelen dan J. David Hunger, 2003*). Hunger dan Wheelen (1996) dalam karyanya yang berjudul *Strategic Management* menyatakan bahwa manajemen strategis dalam suatu instansi bertujuan untuk memahami kekuatan persaingan dan membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan secara sistematis dan konsisten. Proses manajemen strategis ini membantu organisasi merumuskan tujuan yang ingin dicapai dan menentukan cara terbaik untuk memperoleh hasil yang berharga.

⁴ Shofia Noor Wachidatur Rochmah, Dian Hidayati, dan Arian Rizqon Mubarak, “Strategi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru,” *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* 5, no. 1 (2023): 2.

Menurut Hunger dan Wheelen, proses manajemen strategis terdiri dari empat langkah utama, yaitu: pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi. Mereka memandang pengamatan lingkungan sebagai tahap awal yang harus dilakukan sebelum merumuskan strategi. Pandangan ini berbeda dengan pendapat David yang mengelompokkan pengamatan lingkungan internal dan eksternal sebagai bagian dari tahap perumusan strategi, bukan sebagai tahap yang terpisah. Oleh karena itu, menurut David, proses manajemen strategis hanya mencakup tiga tahap.⁵

Manajemen dan strategis merupakan dua kata yang tidak bisa dilepaskan dalam proses manajemen strategi. Dua kata ini memiliki makna dan penjelasannya masing-masing. Kata strategi berasal dari Bahasa Yunani, *stratogos*, yaitu ilmu ‘para jenderal untuk memenangkan suatu pertempuran dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Menurut Muhammad Abdul Muhyi, makna lain dari strategi adalah Five P's, yaitu:

- a. Strategi sebagai satu perencanaan
- b. Strategi sebagai lompatan
- c. Strategi sebagai pola
- d. Strategi sebagai pengambilan posisi
- e. Strategi sebagai persepsi

Model manajemen strategis dalam konteks pendidikan menggambarkan proses sistematis yang harus ditempuh oleh para pemimpin sekolah dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan strategis. Setiap tahapan dalam proses ini terdiri dari langkah-langkah tertentu yang saling berhubungan. Menurut Hunger dan Wheelen, manajemen strategis terdiri dari empat tahap utama, yaitu pengamatan lingkungan (baik internal seperti sumber daya sekolah,

⁵ Dina Okta Egi Priatin dan Humairoh Humairoh, “Kupas Tuntas Teori Whelen Dan Hunger Dengan Metode Kualitatif,” *MANTRA (Jurnal Manajemen Strategis)* 1, no. 1 (20 Agustus 2023): 17–25.

maupun eksternal seperti dukungan masyarakat), formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian. Keempat tahap tersebut merupakan pedoman penting dalam menyusun langkah-langkah strategis bagi sekolah, termasuk dalam program pembentukan karakter keagamaan.

B. Tugas Pokok Kepala Sekolah

1. Kepala Sekolah

Menurut Mulyasa, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya.⁶ Menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana sekolah tersebut menjadi tempat proses belajar mengajar dan terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran.⁷

2. Tugas pokok Kepala Sekolah

Menurut Sergiovanni, pemimpin dalam dunia pendidikan seharusnya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga harus menjadi pembina dan teladan bagi seluruh warga sekolah agar tercipta budaya belajar yang bermakna dan berkarakter. Tugas utama seorang kepala sekolah diatur dalam Permendikbud RI Nomor 6 Tahun 2018, bab 6, pasal 15, yang dijelaskan sebagai berikut: (1) Tanggung jawab kepala sekolah sepenuhnya ditujukan untuk menjalankan fungsi manajerial, mengembangkan wirausaha, dan melakukan supervisi terhadap guru serta staf

⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

⁷ Wahdjumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003).

pendidikan. (2) Tanggung jawab kepala sekolah yang disebutkan pada ayat (1) bertujuan untuk memajukan sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan delapan standar nasional pendidikan. (3) Apabila terjadi kekurangan tenaga pengajar di satuan pendidikan, Kepala Sekolah diperkenankan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran atau pembimbingan agar proses tersebut dapat terus berjalan di institusi pendidikan yang bersangkutan. (4) Kepala Sekolah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran atau pembimbingan seperti yang dinyatakan pada ayat (3), diakui bahwa kegiatan tersebut merupakan tanggung jawab tambahan di luar tanggung jawab utamanya. (5) Beban kerja bagi kepala sekolah yang bertugas di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) tidak hanya mencakup pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana diatur dalam ayat (1) dan ayat (3), tetapi juga termasuk promosi budaya Indonesia.⁸

C. Karakter Religius

1. Karakter

Secara filosofis, istilah karakter berhubungan dengan aspek-aspek perilaku, sifat, jiwa, serta akhlak dari siswa. Karakter dipahami sebagai tindakan yang dimiliki seseorang sebagai cerminan dari kepribadiannya. Selain itu, Santika dan Sudarmawan menyatakan bahwa karakter adalah sebuah sifat yang mengacu pada konstruksi psikologis yang tidak dapat dilihat secara langsung, yang mencakup pola pikir, emosi, dan tindakan, menyatu menjadi satu kesatuan yang jelas dalam perilaku siswa.

Karakter berhubungan dengan sifat, identitas, nilai, kebiasaan, dan perilaku, yang menjadi pembeda yang merujuk pada beragam kepribadian siswa. Pandangan ini diungkapkan oleh Hasanah yang menyatakan bahwa karakter adalah penilaian subjektif mengenai kepribadian siswa,

⁸ Mohamad Muspawi, "Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20, no. 2 (1 Juli 2020): 2, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.938>.

terkait dengan ciri-ciri kepribadian yang bisa diterima atau tidak oleh orang lain, suatu kelompok, atau masyarakat secara umum.⁹

Karakter di ambil dari Bahasa Inggris (*character*) yaitu watak, sifat, dan karakter. Watak yang berarti sesuatu yang bisa mempengaruhi seisi pikiran dan batin manusia. Kesimpulannya, pendidikan karakter adalah langkah untuk mengubah pikiran dan batin peserta didik dalam membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya. Lickona mengatakan bahwa menurut Wibowo mirip dengan apa yang sudah dikatakan *Aristoteles*, karakter itu mempunyai hubungan yang erat dengan Habit atau kebiasaan. Dengan begitu seseorang dapat dikatakan berkarakter jika dia dapat mengambil nilai dan keyakinan yang sudah dikehendaki masyarakat untuk digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

2. Religius

Kata dasar yang berkaitan dengan religius adalah religi, yang diambil dari bahasa asing yaitu religion, sebagai istilah yang merujuk kepada agama atau keyakinan akan adanya kekuatan di atas manusia. Sementara itu, religius berasal dari kata religious yang berarti sifat keagamaan yang ada pada diri seseorang. Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ditanamkan di sekolah, yang dijelaskan oleh Gunawan sebagai aspek karakter yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ini mencakup pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan untuk berdasar pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianut. Karakter religius ini sangat penting bagi para siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, di mana siswa diharapkan dapat memiliki serta berperilaku dengan standar baik dan buruk yang sesuai dengan aturan dan ketentuan agama.

⁹ Ahmad Khoiri dkk, *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

Muhaimin berpendapat bahwa istilah religius tidak selalu terhubung dengan agama. Keragaman adalah makna yang lebih sesuai dan akurat untuk kata religius. Karena istilah ini memfokuskan pada "unsur-unsur dalam dasar hati nurani" individu, perilaku pribadi yang sebagian masih menjadi teka-teki bagi orang lain, disebabkan oleh emosi yang mencakup keseluruhan diri manusia. Hal ini tidak terletak pada unsur-unsur yang bersifat resmi.¹⁰

Karakter religius merupakan sebagian dari pendidikan karakter, seperti halnya nilai Pancasila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai jiwa dan dasar dari empat sila lainnya.¹¹ Karakter religius dapat membimbing seseorang untuk meningkatkan ketakwaan, keimanan, serta kecintaan terhadap tuhan. Karakter religius adalah karakter yang dapat mengubah alur hidup seseorang menjadi lebih baik. Ada tiga macam indikator karakter religius yang salah satunya adalah akhlakul karimah. Akhlakul karimah adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap suatu apapun, apabila perbuatan tersebut dilakukan secara terpaksa maka perbuatan tersebut bukan termasuk dari akhlak mulia, karena akhlak mulia muncul dari kesadaran diri seseorang dalam melakukan hal baik dan tidak merasa terpaksa. Menurut Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa akhlakul karimah adalah hasil dari jiwa yang bersih dan dekat dengan Allah SWT. Kemudian Imam Al-Ghozali berkata lagi bahwa pembinaan akhlak harus diawali dengan jiwa yang baik pula, karena awal jiwa yang baik akan tumbuh dan lahir menjadi generasi-generasi suatu perbuatan baik.¹²

¹⁰ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (15 Agustus 2020): 63–82, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.

¹¹ Hamdan dkk, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (15 Desember 2021): 6.

¹² Saifannur Saifannur, "Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Konsepsi)," *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 1 (15 Januari 2023).

3. Macam-macam Karakter Religius

Karakter tidak jauh beda dengan nilai, maka peneliti menjelaskan mengenai nilai-nilai islami. Banyak tokoh berbeda pendapat tentang nilai religius, anantara lain: Dikatakan oleh Maimun dan Fitri dalam karya bukunya yang berjudul “Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif”, ada beberapa nilai Religius yakni sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- 2) Nilai Jihad/Ruhul Jihad, jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh–sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihad annafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- 3) Nilai Amanah dan Ikhlas, kata amanah berarti dapat dipercaya.
- 4) Akhlak dan Kedisiplinan, akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
- 5) Keteladanan, nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

Sementara itu, Gay dan Hendricks serta Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana yang dikemukakan Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Pengembangan Pendidikan Agama Islam dari Teori ke Tindakan, ada beberapa sikap keagamaan yang tampak dalam diri seseorang dalam melaksanakan tugasnya, antara lain: jujur, adil, berguna bagi sesama, rendah hati, bekerja efisien, berwawasan ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan. Dari beberapa nilai agama di atas dapat dipahami bahwa nilai agama merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang

terdiri dari tiga unsur, yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak yang merupakan pedoman tingkah laku manusia sesuai dengan kaidah ilahiah untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Apabila nilai-nilai keagamaan tersebut tertanam dalam diri peserta didik dan dibina dengan baik, maka dengan nilai-nilai tersebut nantinya akan menyatu dalam diri peserta didik, mengilhami setiap tutur katanya, akan muncul suatu kemauan dan rasa yang tumbuh dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan terbentuk karakter yang religius dengan sendirinya dalam diri peserta didik.

D. Nilai-Nilai Islami

Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam bersikap, berperilaku, dan membentuk pola hidup sesuai dengan tuntunan agama. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek spiritual, moral, sosial, dan kemanusiaan. Menurut Muhamad Alim, nilai-nilai Islam merupakan norma-norma ketuhanan yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.¹³ Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa nilai-nilai Islam merupakan nilai-nilai yang bersifat universal dan abadi, seperti kejujuran, sifat amanah, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar menjadi bagian dari kepribadiannya. Tujuan utama dari penanaman nilai-nilai Islam adalah untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak baik (akhlaqul karimah), taat dalam beribadah, dan mampu menerapkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nilai-nilai Islam adalah untuk meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik.¹⁴ Hal ini bertujuan agar mereka selalu melakukan kebaikan, menghindari apa yang dilarang oleh Allah, dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam tidak

¹³ Muhamad Alim, *Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Ceria, 2010).

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

hanya fokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga berusaha membentuk sikap afektif dan kebiasaan perilaku psikomotorik. Dengan cara ini, pendidikan tersebut dapat membangun karakter yang menyeluruh. Nilai-nilai Islam yang relevan untuk ditanamkan dalam konteks pendidikan dasar antara lain:

- a) Taqwa: Kesadaran spiritual untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- b) Shidq (jujur): Sikap mengatakan kebenaran dan bertindak sesuai dengan kenyataan.
- c) Amanah: Tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan amanah.
- d) Adil: Memberikan hak kepada yang berhak tanpa diskriminasi.
- e) Istiqomah (konsisten): Berpegang pada prinsip kebenaran.
- f) Ta'awun (menolong): Menolong orang lain dalam kebaikan.

Nilai-nilai Islam merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter religius. Apabila nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam diri peserta didik, maka akan terbentuk perilaku yang mencerminkan keimanan, seperti disiplin dalam beribadah, hormat kepada orang tua dan guru, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Lickona (1991), karakter yang kuat terbentuk oleh nilai-nilai moral yang diyakini dan diamalkan dalam tindakan nyata—dan dalam konteks Islam, nilai-nilai tersebut bersumber dari ajaran syariat.

E. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode seseorang untuk merubah aktifitas dalam hidupnya menjadi lebih baik dengan melakukan hal-hal positif secara istiqomah. Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan positif, maka seseorang nantinya merasakan perubahan baik dalam hidupnya. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan biasanya digunakan untuk membentuk karakter siswa menjadi siswa yang disiplin, tanggungjawab, dan mempunyai karakter religius, melalui praktik-praktik yang dilakukan secara terus menerus membuat siswa mempunyai ikatan yang sangat erat dengan

nilai-nilai positif dari pembiasaan tersebut. Menurut Muhibbin Syah, pembiasaan merupakan proses pembelajaran siswa yang bertujuan untuk memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang sesuai dengan ajaran religiusitas, positif, dan sesuai dengan norma dan moral yang ada.¹⁵

Menurut Dalyono dalam karyanya yang berbentuk buku Psikologi Pendidikan. Pembiasaan adalah suatu pembentukan pembiasaan baru atau memperbaiki pembiasaan yang telah ada. Tujuan pembiasaan tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk individu agar memperoleh sikap dan kebiasaan secara lebih tepat dan positif, selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Ivan Pavlov melalui eksperimennya membuktikan bahwa pembiasaan dapat terjadi dikarenakan adanya stimulus yang netral (seperti bunyi lonceng) dikaitkan secara terus menerus secara alami, dan akhirnya stimulus netral tersebut dapat memicu respon yang sama tanpa kehadiran stimulus asli.

Dalam konteks nilai-nilai islami dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah suatu kegiatan positif yang sesuai dengan norma keagamaan dan timbul dampak positif. Tujuannya untuk memperbaiki kebiasaan yang awalnya kurang baik menjadi baik dan bermanfaat bagi kehidupannya. Terkandung nilai-nilai islami dalam pendidikan dasar. Beberapa contoh diantaranya seperti Sholat berjama'ah, berdoa pada saat sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, membangun akhlak positif antar sesama seperti saling sapa menyapa, salim kepada bapak ibu guru ataupun orang tua, dan senyum sebagai bukti bahwa kita sebagai pelajar tidak pernah mengeluh saat hendak menuntut ilmu.

Dari semua strategi yang telah dijelaskan, yang paling penting dalam pendidikan karakter ialah faktor pembiasaan. Beberapa ahli mengatakan bahwa karakter itu identik dengan akhlak, akhlak dapat dibentuk dengan cara pembiasaan dan menumbuhkan rasa kesadaran diri bagi tiap individu. Walaupun masih banyak anak yang melakukan suatu pembiasaan baik itu dengan cara

¹⁵ Cindy Anggraeni, Elan Elan, dan Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal Paud Agapedia* 5, no. 1 (22 Oktober 2021): 100–109.

terpaksa, tetapi setelah berjalannya waktu, maka anak tersebut akan terbiasa dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi karakter yang mendarah daging pada dirinya.